

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Islam yang berdiri tegak di atas sistem pendidikan Islam senantiasa memperhatikan pendidikan individu dan masyarakat secara bersamaan, ia akan memperhatikan individu sejak kelahirannya, mengatur hubungannya dengan pencipta-Nya, juga akan mengatur hubungannya dengan jiwanya sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya dan masyarakat secara umumnya.

Sesungguhnya masyarakat itu terbentuk dari individu-individu yang memiliki kecondongan perasaan bermasyarakat, mereka adalah penanggung jawab terhadap tempat yang didiaminya dan terhadap kemakmuran dunia. Penanggung jawab, mendakwahkan, membela dan menyebarkan kebenaran kepada manusia. Maka tarbiyah yang ada di dalamnya harus berorientasi kepada Allah yang tujuannya serta sasarannya jelas dan bertujuan membentuk pribadi yang *ṣālīh* dan *ṣahīh* (Hasan, 2001: 2).

Namun sekarang ini kita banyak menyaksikan umat Islam tenggelam dalam keterbelakangan dan jauh dari peradaban umat manusia. Semua itu tidak lain karena faktor keterbelakangan telah menyelimuti dirinya yang membuat pemikirannya beku, membatu dan lesu. Di tengah masyarakat Islam pun banyak kita jumpai mereka yang menganut pemahaman kapitalisme, pluralisme, liberalisme, sekularisme dan materialisme serta berakhlak buruk

yang dimana mereka bebas dalam bertindak dan menafsirkan serta berbuat melampaui batas kewajarannya sehingga menimbulkan krisis multidimensi (Hamid, 2012: 3).

Ditemukan beberapa kasus yang terjadi di antaranya seperti mantan Sekretaris Jendral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Waryono Karno. Pada tanggal 16 Januari 2014, KPK menetapkan Waryono sebagai tersangka dalam kasus dugaan menerima pemberian hadiah atau janji terkait kegiatan di Kementerian ESDM. Penetapan Waryono sebagai tersangka dalam kasus gratifikasi tersebut merupakan hasil pengembangan kasus dugaan suap yang menjerat mantan Kepala SKK Migas Rudi Rubiandini (Kompas, Jum'at 12 Desember 2014).

Di lain kasus peneliti menemukan video yang diunggah di youtube pada hari Jum'at 27 Agustus 2004 di Universitas IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam acara ospek mahasiswa baru 2004 di Auditorium IAIN. Dalam video tersebut bagaimana para pembimbing ospek mahasiswa tersebut mendoktrin para mahasiswa baru untuk menghujat Islam dan Allah (Youtube, Jum'at 27 Agustus 2004)

Beberapa kasus lain juga ditemukan sebagian kelompok yang kerap kali menebarkan kekerasan dan intimidasi, terhadap kelompok minoritas baik dalam internal agama maupun antar-agama. *Moderate Muslim Society* dalam laporan akhir tentang toleransi dan intoleransi mencatat setidaknya terjadi 59 aksi intoleransi. puncaknya adalah aksi terorisme, intimidasi, agresi dan operasi (Zuhairi Misrawi, 2010: 1).

Dalam perkembangannya banyak tantangan yang dihadapi umat Islam sekarang ini. *Pertama*, tantangan sosial-ekonomis, yang sekarang memberi isyarat bahwa penduduk dunia yang sekarang berjumlah kurang lebih 6 milyar, dimana sekitar 30%-nya adalah muslim. *Kedua*, tantangan sains dan teknologi, yang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari. "*Business-science-technology*", dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya, orientasinya materialistik jauh dari nilai-nilai keislaman. *Ketiga*, tantangan etika religius, sebagai kehidupan dalam modernisasi materialistik, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami menjadi kemauan rasional. Dalam proses perubahan ini, kehidupan emosional mengalami erosi, dan berlanjut kemiskinan spiritual (Hasan Tholhah, 2005: 3).

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa pengamat dan pemikir. Gejala-gejala datangnya krisis ini nampaknya sudah terjadi dalam proses sosial masyarakat modern dewasa ini. Proses perkembangan masyarakat industri dewasa ini menurut Jaquel Ellul dalam bukunya *The Technological Society*, sangat ditentukan oleh peran teknologi. Begitu besarnya pengaruh teknologi itu, bukan saja menjadi sarana manusia, tetapi sudah menjadi tujuan manusia. Atau lebih jauh lagi menurut Musthafa Mahmud dalam bukunya

Rihlati Minassyakki ila al-Imān, teknologi dewasa ini sudah menjadi berhala masyarakat modern.

Jurgen Habermas dalam bukunya *Legitimation Crisis*, mengemukakan bahwa krisis terjadi apabila struktur kehidupan sosial tidak mampu lagi memberikan pemecahan seperti yang diharapkan untuk menjamin kelestarian sistem kehidupan itu sendiri. Ini berarti krisis diartikan sebagai adanya gangguan dalam integrasi itu. Krisis tidak ditimbulkan karena adanya perubahan-perubahan kecil dan sampingan, tetapi karena desakan dan tuntutan yang secara struktural terjadi dalam sistem itu sendiri, yang tidak dapat disesuaikan dan diintegrasikan dalam sistem kehidupan ini. Dengan demikian hilanglah legitimasi struktural sosial tersebut.

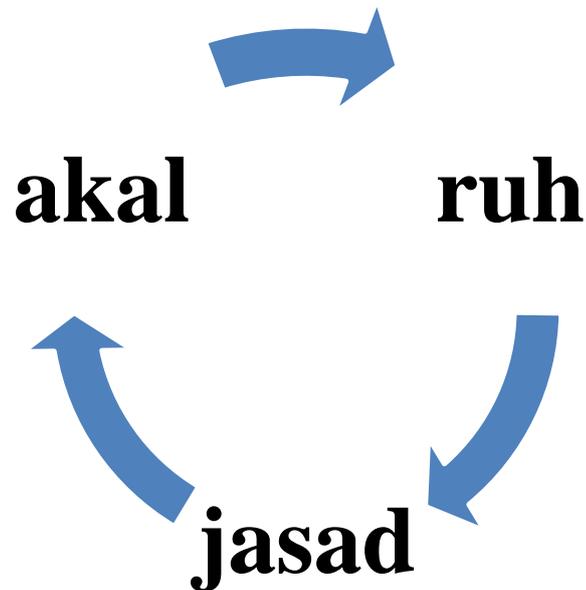
Bagi Indonesia tantangan itu bukan saja terbatas pada bagaimana menghindari kecenderungan–kecenderungan dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di atas, yang telah dirasakan oleh masyarakat barat, melainkan juga bagaimana membentuk struktur sosial budaya yang mampu menghadapinya. Bukan itu saja ideologi yang ada pada kita, yakni Pancasila menghadapi krisis yang nantinya berimbas juga kepada soal agama institusional (Hasan Tholhah, 2005: 74).

Sekian banyak contoh kasus-kasus yang di paparkan peneliti di atas yang menyebabkan umat Islam seperti sekarang ini tertinggal dan jauh dari peradaban manusia. Oleh karena itu, perlu diambil suatu tindakan atau langkah-langkah secepatnya dalam memecahkan masalah tersebut melalui pendidikan Islam. Semua itu tidak lain agar terwujud tujuan (*ghāyah*) yang

Allah tetapkan dan agar mereka mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang telah dibebankan kepada umat manusia tentang Islam dan kesempurnaannya, dan sesungguhnya pendidikan yang diserukan oleh Islam akan merealisasikan keseimbangan dalam kehidupan seorang Muslim dalam dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam telah mampu menguraikan dan memecahkan permasalahan yang menyebabkan krisis baik di bidang akhlak, intelektual dan sosial. Dengan menelaah pemikiran Hasan bin Ali al-hijazy di bidang pendidikan Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan di dalam dunia pendidikan Islam serta dapat menjadi solusi dalam menghadapi Modernitas.

Maka pendidikan Islam yang baik adalah yang selalu memperhatikan objek tarbiyah yaitu manusia yang terdiri dari beberapa unsur-unsur dasar manusia. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, unsur dasar manusia yang dimaksud adalah ruh, akal dan jasad. Peneliti menggambarkan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:



Dengan mendidik ketiga unsur tersebut dengan cara *ta'dīb*, *ta'līm* dan *tarbiyah* yang nantinya dapat membentuk generasi manusia yang bukan hanya cerdas di bidang intelektual tetapi cerdas pula di bidang spiritual dan emosional. Oleh karena itu, peneliti perlu mengangkat judul penelitian ini dengan mengkaji, mempelajari dan menelaah pemikiran Hasan bin Ali al-Hijazy di bidang pendidikan Islam diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan pendidikan Islam yang bertujuan supaya dapat menciptakan manusia *ṣāliḥ* dan *ṣaḥīḥ* yang berorientasi kepada Allah guna menghadapi tantangan Modernitas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali al-Hijazy?
2. Apa saja sasaran pendidikan menurut Hasan bin Ali al-Hijazy?
3. Apa saja kontribusi sistem pendidikan Hasan bin Ali al-Hijazy terhadap modernitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali al-Hijazy.
2. Untuk mengetahui sasaran pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali al-Hijazy.
3. Untuk mengetahui kontribusi sistem pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali al-Hijazy terhadap modernitas.

D. Manfaat Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan aktifitas atau kegiatan yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia, tanpa pendidikan yang baik mustahil seseorang dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Dalam penelitian ini banyak sekali manfaat yang dapat diambil dan diserap yang diantaranya dapat mengetahui bagaimana sistem pendidikan Islam, sasaran dan sarananya dan apa saja kontribusi pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas menurut Hasan bin Ali al-Hijazy dengan begitu dapat dijadikan sebagai rujukan bagi praktisi akademisi siswa, guru dan lembaga-lembaga sekolah dalam mengatasi permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi di dalam dunia pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terfokus kepada objek kerja tarbiyah manusia yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah ruh, akal dan jasad yang di didik dengan cara di *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah* serta terfokus kepada sasaran pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang *ṣālīh* dan *ṣahīh*.

Peneliti berupaya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam dari peneliti-peneliti sebelumnya, seperti halnya al-Furqon Hasbi dalam tesisnya hanya menjelaskan bagaimana konsep dan pengertian-pengertian pendidikan Islam itu sendiri namun tidak dijelaskan secara komprehensif dan keseluruhan. Di dalam tesisnya, al-Furqon Hasbi membahas sekilas buku Abdurrahman al-Nahlawy (1996 M) yang berjudul *Ushūl al-Tarbiyah wa Asalibuha* yang menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seorang tokoh pendidik. Kemudian Ia juga membahas sekilas tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah masalah pendidikan *skill* dengan mengutip dari tulisannya yang termuat dalam bukunya yang berjudul *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Ia tidak menjelaskan tentang konsep pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyah secara menyeluruh.

Shalah Syadi menulis *Ta'ammulat fi Kitab Madarij al-Salikin li Ibni Qayyim al-Jauziyyah*, sebuah kajian tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam masalah akhlak, ilmu dan kehendak, Iman dan Islam, hidup bermasyarakat, atau dapat dikatakan sebuah mutiara hikmah dalam buku *Madariju al-sālikīn*. Di dalam pembahasannya ada unsur pendidikan rohani. Kajiannya tentang pendidikan tidak komprehensif karena hanya dari unsur rohani. Abdul Ilahi Ibn Utsman (1416 H/1996 M) *Ara' Ibnu Qayyim al-Jauziyah Haulaal-I'aqah* (Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah seputar orang-orang cacat) sebuah kajian tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai hakikat musibah, orang-orang cacat dan telah lanjut usia menurut Islam. Pembahasan

dalam buku tersebut tentang pendidikan mental dan pendidikan akhlak. Kajiannya tidak komprehensif karena hanya dari sisi pendidikan rohani.

Selain tersebut di atas ada kajian tentang Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tetapi tidak spesifik membahas tentang konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bidang pendidikan. Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid (1400 H/1982 M) menulis *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Hayatuhu wa Asaruhu* (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Biografi dan karya-karyanya) sebuah kajian tentang kehidupannya sejak lahir hingga wafatnya, para guru, murid, dan karya-karyanya. Di antara kajiannya tentang peran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam lembaga pendidikan yang dipimpin ayahnya. Profesinya sebagai pendidik yang melahirkan banyak ulama yang terkenal.

Abu Zaid tidak membahas tentang konsep pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 'Iwadullah Hijazy (1392 H/1972 M) menulis *Ibnu Qayyim al-Jauziyah wa Mauqifuhu min al-Fikr al-Islamy* (Ibnu Qayyim al-Jauziyah: Sikapnya terhadap Pemikiran Islam) sebuah kajian tentang sikap Ibnu Qayyim terhadap perkembangan pemikiran Islam. Hijazy tidak membahas masalah konsep pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dalam Ensiklopedi Islam (1993), penyebutan Ibnu Qayyim secara singkat, kurang dari satu halaman. Disebutkan tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berpendirian bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Disebutkan pula bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyah seorang ulama yang luas dan dalam ilmunya, seorang pengarang yang produktif. Di dalam penjelasannya tidak disebutkan sama sekali tentang kepakarannya dalam pendidikan.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Pengertian Etimologi

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'aṣirah* kata tarbiyah diartikan sebagai pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pembinaan kepribadian (*pedagogy*), memberi makan (*breeding*), menumbuhkan (*raising of animals*). Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarabbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak. Penjelasan atas kata tarbiyah ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, tarbiyah berasal dari kata *rabā, yarbū* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum (30) ayat 39, yang artinya: “*dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*” Berdasarkan pada ayat tersebut, maka tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. *Kedua*, *rabiya, yarba* yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. *Ketiga*, *rabba, yarubbu* yang mengandung

arti memperbaiki (*aṣlahā*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, mengatur kehidupan peserta didik, agar lebih *survive* lebih baik dalam kehidupannya (Abuddin Nata, 2010: 10).

Kata *ta'lim* bermakna pengajaran *transfer of knowledge* yaitu proses pemberian pengetahuan ke peserta didik untuk memahami sesuatu, sehingga yang sebelumnya ia tidak mengetahui menjadi mengetahui dan yang tadinya tidak memahami menjadi paham hal tersebutlah yang nantinya dapat di jadikan bekal dalam kehidup peserta didik (Abdussalam Suroso, 2011:10).

Sedangkan kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun (etika) sedangkan menurut istilah sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik (Abdussalam Suroso, 2011:11).

b. Pengertian Terminologi

Pertama, menurut Omar al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-

profesi asasi dalam masyarakat. *Kedua*, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. *Ketiga*, menurut Ahmad Fuadi al-Ahwaly pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan setiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata (Abuddin Nata, 2010: 29).

c. Sistem Pendidikan Islam

Sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian. Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum pendidikan Islam, fungsinya adalah memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam. Menurut J.W. Getzel dan E.G. Guba mengemukakan pada umumnya sistem mempunyai ciri-ciri: yaitu terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, dan didalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan (Mufida Anis. et.al “Sistem dan Metode Pendidikan Islam” Sabtu, 28 Desember 2013).

d. Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan *rahmatan lil alamīn* bagi seluruh umat manusia. Dengan visi tersebut, maka seluruh komponen pendidikan Islam sebagaimana tersebut diatas, harus diarahkan tercapainya visi tersebut. Visi tersebut harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan (Abuddin Nata, 2010: 44).

e. Misi Pendidikan Islam

Misi dapat diartikan sebagai tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan. Dengan demikian, antara visi dan misi harus memiliki hubungan fungsional-simbolik, yakni saling mengisi dan timbal balik. Dari satu sisi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi lain, keberadaan misi akan menyebabkan tercapainya visi. Berdasarkan uraian diatas, maka misi pendidikan Islam dapat dirumuskan: mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat, melaksanakan program pendidikan usia dini (PAUD), mengeluarkan manusia dari kehidupan kegelapan (*dzulumat*) kepada kehidupan yang terang benderang, memberantas sikap *jahīliyah*, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan pertikaian, melakukan pencerahann batin kepada

manusia agar sehat rohani dan jasmaninya, menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi (Abuddin Nata, 2010: 45).

f. Tujuan Pendidikan Islam

- 1) Al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia baik, sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.
- 2) Muslim Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu 1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya dan 4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

- 3) Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman-pemahaman ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah, menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.
- 4) Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah-Nya* guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Abuddin Nata, 2010: 63).

g. Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu kurikulum pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam, hendaknya mengandung beberapa unsur utama seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan mengacu pada suatu sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukannya. Sumber kekuatan tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentukan kurikulum (Al-Rasyidin dan Nizar Samsul, 2005: 57).

h. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islam yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termenisfestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan

pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah dan Rasul-Nya Muhammad. Sistem inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya (Al-Rasyidin dan Nizar Samsul, 2005: 61).

i. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari proses pendidikan Islam adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dilihat berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai gagal. Dari sisi ini dapat dipahami betapa pentingnya evaluasi dalam proses kependidikan Islam (Al-Rasyidin dan Nizar Samsul, 2005:77).

j. Pendidikan Menurut Pandangan Hasan bin Ali al-Hijazy

Definisi tarbiyah menurut Hasan bin Ali al-Hijazy dalam *Kitab al-Fikru at-Tarbawiyah 'Inda Ibni Qayyim al-Jauziyah* ini mencakup dua makna, *pertama*: tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi

sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang merawat hartanya agar bertambah. *Kedua*, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya (Hasan, 2001: 77).

Berdasarkan uraian pendidikan diatas dapat diketahui bahwasanya eksisnya pendidik yang berkepribadian baik (Islami) *ṣāliḥ* dan *ṣaḥiḥ*, proses pendidikan yang Islami dan tujuan akhir pendidikan yakni beribadah kepada Allah sajalah dalam makna yang luas, hanya akan bisa diraih, jika pendidikan tersebut berdiri kokoh di atas dasar yang kokoh pula.

Oleh karena itu, tatkala kita berbicara pendidikan Islam, tentu saja kita harus meletakkan dasar yang jelas, terang dan kuat bahwasanya Islam (*syahadatain* =kalimat taqwa) merupakan dasar bagi pembangunan semua sektor hidup dan kehidupan, termasuk di dalamnya sektor pendidikan (Abdussalam Suroso, 2011:33).

Nilai ibadah kepada Allah bagi sektor pendidikan, sejak awal, proses, dan akhir pendidikan, hanya akan diraih manakala pendidikan tersebut mendasarkan diri kepada Islam itu sendiri. Kita

menyadari bahwa *syahadatain* atau ketaqwaan yang menjadi dasar atau landasan bagi bangunan pendidikan Islam merupakan sebuah sistem nilai buatan Sang Pencipta manusia. Sistem nilai ini memiliki sifat yang menyeluruh dan sempurna yang cocok dengan *fiṭrah* manusia di mana pun berada dan di dalam masa apa pun serta di dalam kondisi bagaimana pun. Ia seharusnya dilestarikan dan ditumbuhkembangkan oleh para aktifis pendidikan.

Konsekuensi lebih lanjut atas dasar tersebut, maka ditetapkanlah landasan konstitusional dan operasional pendidikan. Adapun landasan konstitusional sebuah sistem pendidikan Islam merupakan kebijakan Sang pencipta manusia itu sendiri. Sebab Allah yang Maha Tahu tentang manusia. Selanjutnya mengikuti contoh dari Rasulullah, sebab beliau adalah orang ditunjuk Allah sebagai operasionalisasi kebijakan Allah (Abdussalam Suroso, 2011:34).

2. Pengertian Modern

Istilah modern berasal dari kata latin "*modo*" yang berarti yang kekinian. Makna umum dari perkataan modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan kata modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan masa lampau. Jadi modernitas adalah pandangan yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini, maka yang dimaksud adalah waktu sekarang dan masa depan (Sayyidiman Suryohadiprojo.com, Senin 3 Desember 2007).

Istilah modern seringkali dikaitkan dengan keadaan kehidupan yang ditemukan dalam masyarakat barat yang sudah mengalami industrialisasi dan tingkat teknologi yang sangat maju. Menurut bahasa (*etimologis*) adalah setiap pandangan yang didasarkan atas keyakinan bahwa pengetahuan modern itu perlu sekali mengungkapkan kembali dasar-dasar doktrin tradisional (Maarif Syafii dan Tuhuleley Said, 1990: 104).

Adapun modernisasi menurut istilah (*terminologi*) antara lain: modernisasi yang lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multidimensional yang kompleks (Azra Azyumardi, 2000: 31). Harun Nasution, menyatakan bahwa dalam Kamus Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, dan modernisme. Menurutnya, modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya (Masruroh Ninik dan Umiarso, 2011: 201). Modernisasi dapat diartikan sebagai sebuah perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa di istilahkan dengan *social planning* ([http://:id.shovoong.com](http://id.shovoong.com)).

Wilbert E Moore menyebutkan modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern

dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara Barat yang stabil. Sementara menurut J.W School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Adapun istilah “*Modern*” menurut Zainuddin Fananie bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas yang menafikan agama atau konstruksi manusia otonom (yang hidup berdasarkan hukum sendiri seraya melepaskan diri hukum tuhan dan masyarakat) melainkan dalam makna “berada dalam kemajuan” (Ariandy. Skripsi “*Modernisasi Pendidikan Islam Telaah Terhadap Pemikiran Zainuddin Fananie*” Kamis, 3 oktober 2014).

Pengertian modernitas, yaitu pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Sedangkan yang dimaksudkan dengan peradaban modern adalah peradaban yang terbentuk mula-mula di eropa barat. Kemudian menyebar di seluruh dunia barat. Dengan begitu dapat pula dinamakan peradaban barat (Sayyidiman Suryohadiprojo.com, Senin 3 Desember 2007).

Ciri khas undang-undang modern terletak pada otonomi masing-masing hukum dari yang lain. Karenanya lalu ada hukum sipil, hukum pidana, hukum perdagangan dan yang lainnya. Undang-undang ini berpengaruh dalam mengatur hubungan sosial antara sesama manusia dalam masyarakat dan membatasi hak-hak serta kewajiban dalam masyarakat. Undang-undang ini adakalanya menganut aliran individualis

yang berlandaskan pada pengagungan dan penghormatan terhadap kebebasan individu, kadang pula menganut aliran sosialis yang berlandaskan pada prinsip bahwa individu merupakan bagian dari masyarakat, sehingga negara berhak campur tangan dalam aktifitas pribadi dan memberikan perlindungan sosial, bukan individu (Az-Zuhaili Wahbah, 1993: 93).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*literatur reaserch*). Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2012: 60).

2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian skripsi ini melalui penelusuran atau mengkaji buku-buku dan lainnya. Dimana dari masing masing sumber ini digolongkan menjadi dua, yaitu data pokok (*primer*) dan data tambahan (*sekunder*).

a. Sumber Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah *Kitab al-Fikru at-Tarbawiyya 'inda Ibn Qayyim al-Jauziyah* karya Hasan bin Ali al-Hijazy.

b. Sumber Sekunder

Disamping menggunakan sumber primer, peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai kelengkapan dan penyempurnaan pembahasan penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder adalah sebagai berikut:

Fahmy Zarkasyi. 2012. *Misykat*. Jakarta: Insists. Faqih dan Murthoha. 2002. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: UII Press,. An-Nahlawaly Abdurrahman, 1995. *Ushulu Tarbiyah Wa Assalibuha*. Jakarta: Gema Insani Press. Jakfar Puteh. 2006 . *Dakwah Di Era Globalisas*. Yogyakarta: Yogyakarta AK Group. Azra Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos. Hamka, 1984. *Ghira dan Tantangan Terhadap Islam*. Jakarta: Handayani. Anis Muhammad. 2009. *Sukses Mendidik anak*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. Ainur. 2002. *Pemikiran dan Peradaban Islam Yogyakarta*. Yogyakarta: UII Press.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan pendapatnya mengenai metode dokumenter, yaitu

merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2012: 221).

4. Metode Analisis

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis kualitatif dan mengumpulkan dari berbagai sumber-sumber kemudian dikembangkan berdasarkan jenisnya, baik dari data primer maupun data sekunder. penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk menjabarkan sumber-sumber dari data primer maupun sekunder untuk membantu peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini secara garis besar terbagi menjadi empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara sistematis saling berhubungan, dan merupakan satu kesatuan.

Bab I, yang merupakan pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pustaka, kerangka teoritik dan metodologi penelitian.

Bab II, pandangan Hasan bin Ali al-Hijazy terhadap manusia secara keseluruhan dan membahas sasaran serta sarana tarbiyah mencakup *tarbiyah imaniyah, tarbiyah ruhaniyah, tarbiyah fikriyah, tarbiyah 'athifiyah, tarbiyah khuluqiyah, tarbiyah ijtimaiyah, tarbiyah iradah, tarbiyah badaniyah,*

tarbiyah jinsiyah dalam kitab *al-Fikru at-Tarbawiyya 'Inda Ibnu Qayyim al-Jauziyah* karya Hasan bin Ali al-Hijzay.

Bab III, peneliti mendeskripsikan kontribusi sistem pendidikan Islam menurut Hasan bin Ali al-Hijazy terhadap modernitas yang terdapat dalam kitab *al-Fikru at-Tarbawiyya 'Inda Ibnu Qayyim al-Jauziyah*.

Bab IV, penutup. Sebagai bab terakhir yang merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini akan berisikan mengenai kesimpulan dan saran.